

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu tujuan umum perusahaan khususnya perusahaan jasa seperti Bank Umum Syariah adalah tujuan ekonomis. Tujuan ekonomis berkenaan dengan upaya perusahaan untuk mempertahankan eksistensinya. Eksistensi suatu perusahaan yang beroperasi bergantung pada kinerja perusahaan yang diatur oleh manajemen perusahaan. Eksistensi suatu perusahaan juga dapat disebut dengan keberlangsungan usaha (*going concern*). *Going concern* adalah bahwa perusahaan didirikan dengan maksud untuk tidak dilikuidasi (dibubarkan) dalam jangka waktu dekat, akan tetapi perusahaan diharapkan akan tetap terus beroperasi (*exist*) dalam jangka waktu yang tidak terbatas (Kurniawati & Kholis, 2016).

Setiap perusahaan didirikan tentunya memiliki harapan untuk menghasilkan laba usaha yang terus meningkat di setiap tahunnya dari usaha yang sedang dijalankan, sehingga mampu bertahan dan berkembang dalam jangka waktu yang tidak terbatas. Namun pada kenyataannya asumsi di atas tidak selalu menjadi kenyataan, terkadang perusahaan harus mengalami penurunan laba usaha bahkan mengalami kerugian. Apabila tidak ada tindakan perbaikan yang dilakukan manajemen perusahaan, maka perusahaan dapat mengalami kebangkrutan (Srikalimah, 2017).

Kebangkrutan dapat disebabkan karena akibat dari kegagalan ekonomi dan kegagalan keuangan. Kegagalan ekonomi terjadi akibat tingkat laba yang diperoleh perusahaan lebih kecil daripada biaya modal atau nilai sekarang dari arus kas lebih kecil daripada kewajiban, sedangkan kegagalan keuangan diakibatkan oleh perusahaan dianggap gagal karena tidak dapat memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo, walaupun perusahaan memiliki total aktiva melebihi total utang (Maisarah, Zamzami, & P.A, 2018). Kebangkrutan dapat diawali dengan indikasi adanya *financial distress*.

Financial distress adalah penurunan kondisi keuangan sebelum terjadinya likuidasi akibat dari kerugian operasional (Rahmaniah & Wibowo, 2015).

Perusahaan yang mengalami *financial distress* menurut (Curry & Banjarnahor, 2018) biasanya akan lebih banyak mengeluarkan biaya-biaya yang harus dikeluarkan untuk menutupi kondisi keuangan tersebut. Secara umum *financial distress* dapat disebabkan oleh jumlah utang yang terlalu besar dan kesulitan arus kas dari aktivitas operasi, sehingga tidak dapat menutupi beban usaha (Utami, 2018). Bank Umum Syariah yang memiliki jumlah utang yang sangat besar ditunjukkan pada Bank Maybank Syariah, sedangkan Bank Umum Syariah yang menunjukkan adanya kesulitan arus kas operasi terbesar ditunjukkan pada Bank Panin Dubai Syariah dan Bank Mega Syariah. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. 1
Jumlah Utang Bank Umum Syariah (BUS)
(dalam milyar rupiah)

No	Nama BUS	2013	2014	2015	2016	2017	2018
1.	BMS	536.785	513.444	275.450	323.237	405.293	131.649
2.	BPDS	401.846	887.049	841.347	1.019	654.019	854.502
3.	BMI	9.875	9.587	8.952	9.476	9.985	9.454
4.	BJBS	4.695	594.012	525.022	940.848	830.939	1.019
5.	BVS	119.634	84.237	1.207	232.054	208.433	277.049
6.	BBS	1.018	829.679	876.238	1.314	1.533	1.277
7.	BMEGAS	1.905	1.292	934.524	653.977	1.301	937.069

Sumber : Laporan Keuangan Tahunan Bank Umum Syariah Tahun 2013-2018

Tabel 1. 2
Arus Kas dari Aktivitas Operasi
(dalam milyar rupiah)

No.	Nama BUS	2013	2014	2015	2016	2017	2018
1.	BMS	164.687	-27.785	-241.051	108.004	163.21	-283.631
2.	BPDS	-175.600	-512.530	-175.600	-263.291	258.337	-1.356
3.	BMI	-2.597	6.167	-2.949	-1.467	372.365	797.328
4.	BJBS	589.703	635.619	-6.004	771.721	-1.191	260.680
5.	BVS	3.310	-151.714	1.449	-3.707	5.978	9.699
6.	BBS	-3.153	-6.357	-440.266	-78.422	598.942	-314.224
7.	BMegaS	-101.097	-143.558	-320.571	-59.285	857.690	-177.626

Sumber : Laporan Keuangan Tahunan Bank Umum Syariah Tahun 2013-2018

Financial distress dapat ditunjukkan apabila perusahaan menunjukkan penurunan laba operasi minimal 2 tahun secara berturut-turut, angka negatif pada laba operasi, penurunan/kerugian earning per share minimal dan PHK besar-besaran (Amalia, 2017). Fenomena *financial distress* yang terjadi pada Bank

Umum Syariah (BUS) yaitu ditandai dengan adanya penurunan/kerugian laba operasi. Terdapat tujuh Bank Umum Syariah (BUS) yang menunjukkan adanya *financial distress*. Pertama, ditunjukkan pada Bank Maybank Syariah, dimana dari tahun 2015 dan 2016 mengalami penurunan laba operasi, Kedua, ditunjukkan pada Bank Panin Dubai Syariah, dimana dari tahun 2015 sampai tahun 2017 mengalami penurunan laba operasi, bahkan pada tahun 2017 mengalami kerugian, Ketiga, ditunjukkan pada Bank Muamalat Indonesia, dimana pada tahun 2015 dan 2016 mengalami penurunan laba operasi, Keempat, ditunjukkan pada Bank BJB Syariah, dimana dari tahun 2015 sampai 2017 mengalami penurunan laba operasi, Kelima, ditunjukkan pada Bank Bank Victoria Syariah, dimana dari tahun 2014 dan 2016 mengalami kerugian laba operasi. Keenam ditunjukkan pada Bank Mega Syariah, dimana pada tahun 2014 dan tahun 2015 mengalami penurunan laba operasi, dan ketujuh ditunjukkan pada Bank Bukopin Syariah, dimana pada tahun 2017 dan 2018 mengalami penurunan laba operasi. Penurunan/kerugian laba bersih operasi yang dialami oleh ketujuh Bank Umum Syariah tersebut diakibatkan oleh menurunnya pendapatan pembiayaan, dan naiknya kewajiban yang harus dibayar oleh perusahaan. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. 3
Laba Operasi Bank Umum Syariah (BUS)
(dalam jutaan rupiah)

No.	Nama BUS	2013	2014	2015	2016	2017	2018
1.	BMS	59.65	75.319	-391.125	-144.552	100.347	-88.265
2.	BPDS	29.075	97.507	77.926	27.495	-962.121	4.082
3.	BMI	708.676	150.176	167.132	85.766	43.491	68.869
4.	BJBS	41.139	34.317	16.913	-547.031	-427.940	35.457
5.	BVS	4.412	-25.248	-32.523	-38.619	6.255	6.217
6.	BMegaS	186.567	23.164	6.760	137.774	91.042	50.512
7.	BBS	30.947	16.46	44.706	52.959	4.941	2.984

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Bank Umum Syariah Tahun 2013-2018

Selain itu, dikutip dari laman berita kontan.co.id bahwa Bank Umum Syariah yang mengalami penurunan laba operasi yaitu Bank Panin Dubai Syariah., mencatat kerugian Rp 968 miliar sepanjang 2017 lalu. Kerugian ini karena pendapatan bagi hasil bersih hanya tumbuh 5,76% secara tahunan atau *year on year* (yoy) menjadi Rp 312 miliar (Hidayat, 2018).

Tidak hanya kedua Bank Umum Syariah tersebut, adapun Bank Umum Syariah yang pernah mengalami kesulitan keuangan dan bahkan akan mengalami kebangkrutan ditunjukkan pada Bank Syariah pertama di Indonesia yaitu Bank Muamalat Indonesia, kebangkrutan tersebut diakibatkan oleh kerugian aset produktif yang ditandai dengan angka *Non performing Financing* (NPF) yang sangat tinggi yaitu sebesar 7% (Laucereno, 2018). Tidak hanya kenaikan NPF, fenomena *financial distress* yang dialami oleh Bank Muamalat Indonesia juga ditandai dengan pemecatan pegawai (Juskal, 2017).

Tidak hanya ditandai dengan penurunan laba operasi, fenomena *financial distress* pada Bank Umum Syariah ditandai juga dengan penurunan/kerugian *earning per share*. Sama halnya dengan laba operasi, Bank Umum Syariah yang mengalami penurunan EPS ini ditunjukkan kepada tujuh Bank Umum Syariah. Pertama, ditunjukkan pada Bank Maybank Syariah, dimana dari tahun 2015 sampai tahun 2017 mengalami kerugian EPS, Kedua, ditunjukkan pada Bank Panin Dubai Syariah, dimana dari tahun 2015 sampai tahun 2017 mengalami penurunan EPS, bahkan pada tahun 2017 mengalami kerugian, Ketiga, ditunjukkan pada Bank Muamalat Indonesia, dimana pada tahun 2016 sampai tahun 2018 mengalami penurunan EPS, Keempat, ditunjukkan pada Bank BJB Syariah, dimana dari tahun 2015 sampai tahun 2017 mengalami kerugian EPS, Kelima, ditunjukkan pada Bank Bank Victoria Syariah, dimana dari tahun 2014 sampai tahun 2016 mengalami kerugian EPS. Keenam ditunjukkan pada Bank Bukopin Syariah, dimana pada tahun 2016 dan 2017 mengalami penurunan EPS, dan ketujuh ditunjukkan pada Bank Mega Syariah, dimana pada tahun 2013 dan 2015 mengalami penurunan EPS. Penurunan/kerugian EPS yang dialami oleh ketujuh Bank Umum Syariah tersebut diakibatkan oleh menurunnya pendapatan bersih. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 1. 4 *Earning Per Share* (EPS) Bank Umum Syariah (BUS)
(dalam jutaan rupiah)**

No.	Nama BUS	2013	2014	2015	2016	2017	2018
1.	BMS	43.771	59.205	-311.206	-172.939	-8.53	-56.49
2.	BPDS	4.310	7.400	5.440	1.980	-96.66	1.14
3.	BMI	62.61	5.770	7.89	7.300	4.510	2.560
4.	BJBS	141.59	89.00	29.800	-10.275	-6.351	33.100
5.	BVS	3.704	-17.00	-15.72	-8.797	1.701	1.604

6.	BBS	43.400	13.310	270.120	13.263	9.313	12.68
7.	BMegaS	24.107	2.259	1.990	13.071	11.383	7.167

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Bank Umum Syariah Tahun 2013-2018

Fenomena *financial distress* tersebut menandakan adanya kondisi keuangan yang kurang baik akibat dari buruknya pengelolaan keuangan. Pengelolaan keuangan yang kurang baik, akan memberikan dampak terhadap stakeholder maupu terhadap shareholder, diantaranya yaitu dampak kepada karyawan, karena akan membuat gelisah dalam bekerja melihat prospek perusahaan apakah dapat bertahan dalam jangka panjang atau harus berhenti dalam jangka pendek, apabila harus berhenti dalam jangka pendek, maka karyawan akan kehilangan pekerjaannya. Selain itu, dapat memberikan dampak kepada investor dan kreditor, karena dapat merugikan pendapatan dari hasil investasinya yang akhirnya investor dan kreditor akan cenderung berhati-hati dalam melakukan investasi kepada perusahaan tersebut. Kemudian, dapat juga memberikan dampak kepada masyarakat, masyarakat akan lebih berhati-hati dalam memilih perusahaan yang sedang mengalami *financial distress*, dsb (Cinantya & Merkusiwati , 2015). Oleh karena itu, sebelum terjadinya kebangkrutan dan menyebabkan kerugian banyak pihak, perusahaan perlu menganalisis terlebih dahulu *financial distress* .

Mendeteksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan adalah hal yang penting sebagai peringatan dini (*Warning Siystem*) dari gejala-gejala dan permasalahan yang terjadi sehingga perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan dapat melakukan langkah-langkah antisipatif untuk menghadapi kemungkinan yang buruk lagi bagi perusahaan. Dengan mendeteksi *financial distress*, diharapkan perusahaan dapat meminimalisir kemungkinan terjadinya kebangkrutan (Andre & Taqwa , 2014).

Terdapat dua motif yang dapat digunakan untuk mengukur adanya *financial disress* menurut (Curry & Banjarnahor, 2018) yaitu, pertama adalah mengukur hubungan dan pengaruh antar variabel faktor keuangan dan pengukuran kegagalan atau kebangkrutan, sedangkan yang kedua adalah untuk mengembangkan model dalam peramalan atau prediksi kebangkrutan. Motif yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan motif yang pertama yaitu menguji pengaruh kinerja keuangan terhadap *financial distress*

Kinerja keuangan adalah suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu (Riadi, 2016). Kinerja keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur *financial distress* adalah rasio keuangan. Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (Christiano, Tommy, & Saerang, 2014). Rasio yang dapat digunakan dalam memprediksi indikasi adanya *financial distress* yaitu likuiditas, profitabilitas, *leverage* dan aktivitas. Keempat rasio tersebut memiliki hubungan terhadap *financial distress* (Atika, Darminto, & Handayani, 2013).

Rasio likuiditas memiliki hubungan terhadap *financial distress*. Apabila likuiditas perusahaan semakin tinggi, maka terjadinya *financial distress* semakin berkurang, karena akan memperbanyak aktiva lancar untuk memenuhi kewajiban lancar, hal ini menandakan kesempatan bertumbuhnya perusahaan cenderung besar, karena perusahaan mampu memenuhi kewajiban keuangan tepat pada waktunya. Namun, jika likuiditas menurun maka artinya perusahaan tersebut tidak mampu melunasi kewajiban jangka pendek disebabkan hutang yang terlalu tinggi. Apabila suatu perusahaan terus menerus dalam kondisi likuiditas rendah maka perusahaan tersebut kemungkinan akan mengalami kondisi *financial distress* (Andre, 2013).

Selanjutnya, rasio profitabilitas memiliki hubungan terhadap *financial distress* apabila profitabilitas perusahaan naik, maka kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin berkurang, hal ini akan menarik pada investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Namun apabila laba perusahaan menurun, maka kemungkinan terjadinya *financial distress* sangat besar, hal ini akan mengakibatkan kerugian para investor, sehingga investor akan lebih berhati-hati untuk menginvestasikan dananya di perusahaan tersebut. Perusahaan yang mengalami *financial distress* akan cenderung lebih banyak mengeluarkan biaya-biaya untuk menutupi keadaan keuangan yang dialami, namun apabila perusahaan dapat menggunakan profitabilitas secara efektif, maka ketika terjadinya *financial distress*, perusahaan dapat memenuhi keadaan keuangan yang sedang dialami. (Andre & Taqwa, 2014).

Kemudian, rasio *leverage* memiliki hubungan dengan *financial distress*. Apabila suatu perusahaan pembiayaannya lebih banyak menggunakan utang, hal ini beresiko akan terjadi kesulitan pembayaran di masa yang akan datang akibat utang lebih besar dari aset yang dimiliki. Jika keadaan ini tidak dapat diatasi dengan baik, potensi kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin besar (Hendra, Afrizal, & P.A, 2018). Kebangkrutan biasanya diawali dengan terjadinya momen gagal bayar, hal ini disebabkan semakin besar jumlah utang semakin tinggi probabilitas *financial distress*. Semakin besar rasio *leverage* suatu perusahaan maka potensi kemungkinan terjadinya *financial distress* akan semakin meningkat (Pertiwi, 2018).

Dan, rasio aktivitas memiliki hubungan dengan *financial distress*, di mana terpakainya aktiva perusahaan untuk aktivitas operasional, maka akan meningkatkan produksi yang dihasilkan oleh perusahaan. Produksi yang meningkat diharapkan dapat menaikkan penjualan yang berdampak pada peningkatan laba perusahaan, sehingga memberikan aliran kas masuk bagi perusahaan. Namun apabila produksi menurun dapat menurunkan penjualan yang berdampak pada penurunan laba perusahaan, sehingga aliran kas masuk bagi perusahaan berkurang. Jika keadaan ini dapat diatasi, potensi kemungkinan terjadinya *financial distress* pun semakin kecil (Maulidina, 2014).

Penelitian mengenai analisis *financial distress* telah banyak dilakukan, namun masih terdapat perbedaan hasil penelitian. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Antikasari & Djuminah, 2017) menyimpulkan bahwa variabel likuiditas yang diukur menggunakan indikator *current ratio* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh (Andre & Taqwa , 2014) bahwa variabel likuiditas menggunakan indikator *current ratio* tidak memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap *financial distress*.

Selanjutnya menurut penelitian yang dilakukan oleh (Curry & Banjarnahor, 2018) menyimpulkan bahwa variabel profitabilitas yang diukur menggunakan indikator *return on asset* (ROA) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh (Maisarah, Zamzami, & P.A, 2018) variabel *Return On Asset* (ROA) memiliki pengaruh positif

dan tidak signifikan terhadap *financial distress*. Adapun Menurut penelitian (Atika, Darminto, & Handayani, 2013) yang dilakukan oleh variabel *leverage* menggunakan indikator *debt ratio* (DR) memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Maulidina, 2014) variabel *debt ratio* (DR) tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Antikasari & Djuminah, 2017) variabel aktivitas menggunakan indikator *total asset turn over* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh (Maulidina, 2014) variabel *total asset turn over* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas dan dengan adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu, maka dari itu penulis tertarik untuk menganalisis lebih lanjut bagaimana pengaruh tingkat Likuiditas, Profitabilitas, *Leverage* dan Aktivitas terhadap *Financial Distress*, dengan mengangkat judul “**Analisis Kinerja Keuangan Terhadap *Financial Distress* pada Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia**”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara umum *financial distress* disebabkan oleh besarnya jumlah utang dan kesulitan arus kas (Utami, 2018)
2. Adanya *financial distress* pada Bank Umum Syariah ditandai dengan nilai laba operasi dan *earning pershare* yang mengalami penurunan dan bahkan mengalami kerugian (Otoritas Jasa Keuangan, 2018)
3. Penurunan/kerugian laba bersih operasi Bank Umum Syariah tersebut diakibatkan oleh menurunnya pendapatan pembiayaan, pendapatan bagi hasil dan naiknya kewajiban yang harus dibayar oleh perusahaan. (Otoritas Jasa Keuangan, 2018);
4. Penurunan/kerugian *earnig per share* Bank Umum Syariah tersebut diakibatkan oleh menurunnya pendapatan bersih (Otoritas Jasa Keuangan, 2018);

5. *Financial distress* dapat memberikan dampak kepada karyawan karena apabila tidak dilakukan pencegahan dan Bank Umum Syariah harus berhenti dalam jangka pendek, maka karyawan akan kehilangan pekerjaan (Cinantya & Merkusiwati , 2015);
6. Selain itu, *financial distress* juga memberikan dampak kepada investor, kreditor dan masyarakat, oleh karena itu investor, kreditor akan lebih berhati-hati dalam memberikan pinjaman atau berinvestasi pada perusahaan yang mengalami *financial distress* (Cinantya & Merkusiwati , 2015);
7. Masih terdapat *reseach gap* dari hasil penelitian terdahulu.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah penelitian yang telah dikemukakan di atas, pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum *financial distress* di Bank Umum Syariah ?
2. Bagaimana gambaran umum kinerja keuangan di Bank Umum Syariah?
3. Bagaimana pengaruh kinerja keuangan terhadap *financial distress* di Bank Umum Syariah ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang dikemukakan diatas, tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui gambaran umum *financial distress* di Bank Umum Syariah
2. Untuk mengetahui gambaran umum kinerja keuangan di Bank Umum Syariah
3. Untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan terhadap *financial distress* di Bank Umum Syariah

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan. Berikut beberapa manfaat penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Untuk menambah hasanah ilmu pengetahuan tentang *financial distress* dan kinerja keuangan pada Bank Umum Syariah.

2. Manfaat Praktisi

Untuk memberikan informasi mengenai *financial distress* sebagai peringatan dini (*Warning System*), sehingga manajemen Bank Umum Syariah dapat melakukan langkah-langkah antisipatif untuk menghadapi kemungkinan yang buruk bagi perusahaan.